

BAB III

PROFIL ABAH GURU SEKUMPUL

A. Biografi Abah Guru Sekumpul

Abah Guru Sekumpul adalah seorang ulama besar yang kesuciannya tidak diragukan lagi. Karya besarnya dalam Islam dan umat Islam telah menjadi inspirasi dan teladan bagi kita masing-masing, pembimbing, imam dan murid bagi mereka yang meneladaninya. Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani lahir pada tanggal 11 Februari 1942, Rabu malam pukul 01:30 WITA tanggal 27 Muharram, di desa Tunggul Irag Seberang, Martapura, Kalimantan Selatan. Abah Guru sekumpul merupakan anak dari pasangan Abdul Ghani dan Hajjah Masliyah binti H. Mulia.

Abah Guru Sekumpul merupakan putra ke 8 Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Kelampayan yang silsilahnya adalah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Semman bin H. Muhammad Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti S.M. Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Cheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Qusyairi merupakan nama masa kecil dari Abah Guru Sekumpul, Guru.⁵³

Ciri-ciri Abah Guru Sekumpul sewaktu kecil adalah disiplin, tenang, tabah, tidak suka mengeluh, detail, suka menolong, dan kreatif.⁵⁴ Menurut sejarahnya, setidaknya satu kali dalam sehari, Qusyairi didampingi orang tuanya dalam salat, terutama saat salat Maghrib. Ketika waktu salat magrib tiba, ayahnya

⁵³ Mirhan, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan, 2005*), hlm. 89.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

mengumandangkan azan. Mendengar azan tersebut, Qusyairi dan ibunya segera pergi ke suatu tempat khusus di salah satu bagian rumahnya, terkadang ia ikut berjamaah di musala dekat rumahnya.⁵⁵

Nasehat ayahnya dan bimbingan kuat pamannya sejak kecil tertanam kuat di hati Qusyairi kecil. Sejak kecil, dia menunjukkan kebaikan, kesabaran, kepuasan, kemurahan hati dan cinta terhadap semua orang. Cinta itulah yang ditanamkan dan ditunjukkan ayahnya kepadanya. Misalnya pernah hujan, namun rumah Abah Guru Sekumpul di masa mudanya sudah tua dan rapuh. Jadi hujan masuk dari atap. Saat itu, ayahnya menyelimutinya untuk melindungi tubuhnya dari hujan dan siap disiram air hujan.

Abdul Ghani bin Abdul Manaf, ayah dari Abah Guru Sekumpul juga seorang pemuda shaleh yang sabar dalam segala situasi dan kuat menyembunyikan penderitaan dan cobaan. Jangan mengeluh kepada siapa pun. Kisah sakit hati dan kesusahan juga menjadi faktor penting kesabaran, semangat untuk terus berbisnis halal, menjaga hak orang lain, bukan menyia-nyiakannya. Ia bahkan mewariskan proses bisnisnya kepada generasi sekarang melalui cerita-cerita tersebut.⁵⁶

Riwayat pendidikan Abah Guru Sekumpul adalah pada tahun 1949, ketika berumur 7 tahun, ia bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Martapura. Kemudian pada tahun 1955, pada usia 13 tahun, ia melanjutkan belajar di Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Martapura. Dan hingga pada akhirnya beliau bisa menjadi ulama hebat dan satu-satunya ulama Indonesia

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 95.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

yang mendapat izin mengijazahkan dan membai'at Tarekat Sammaniyah pada masa ini.⁵⁷

Salah satu pesan Abah Guru Sekumpul adalah tentang karamah, yaitu kita tidak boleh tertipu dengan segala hal yang berbeda dan berbeda. Karena bagaimana pun karamah itu adalah sebuah anugerah, hanya sebuah anugerah, bukan sebuah seni atau keterampilan. Oleh karena itu, janganlah berpikir atau berniat mendapatkan karamah melalui ibadah atau wiridan-wiridan. Karamah yang paling indah dan tertinggi adalah istiqamah di jalan Allah. diri. Kalau ada yang mengaku memiliki karamah tetapi ibadahnya masih tidak sesuai, maka itu bukan karamah.⁵⁸

Setelah sakit, Abah Guru Sekumpul meninggal dunia pada dini hari hari Rabu tanggal 10 Agustus 2005 tepat tanggal 5 Rajab 1426 Hijriyah. Guru Sekumpul meninggalkan dua orang putra, Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali, serta tiga orang istri. Jenazah Abah Guru Sekumpul dipuja ratusan ribu orang dan dimakamkan di kubah Ar-Raudhah Sekumpul di sebelah Mushalla Ar-Raudhah Sekumpul, tempat Abah Guru Sekumpul memberikan nasehat dan wasiatnya.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 101.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 104.

⁵⁹ M. Anshary El-Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*, (Sidoarjo: Bina Aswaja, 2015), hlm. 8-9.